

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Krisis ekonomi pada negara-negara di Eropa sedikit banyak juga membawa dampak pada perekonomian negara-negara di dunia (Dwijayanti, 2010:191). Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada salah satu perusahaan Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi (*subprime mortgage*) Amerika Serikat. Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar Amerika Serikat Lehman Brother, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar AS, Eropa dan Jepang (Sunarji dan Sufyani, 2017:12).

Menurut Soesilo (2017:3-4) pada awalnya memang terjadi krisis pinjaman rumah di Amerika Serikat, yang lebih terkenal dengan nama awal "***Subprime Loan Mortgage Crisis***", namun nantinya akan dikenal dengan nama Krisis "***Lehman Shock***". Intinya, bank-bank di Amerika memberikan pinjaman pembelian rumah, kepada mereka yang sebenarnya tidak mampu untuk membeli rumah. Tetapi tawarannya sangat menggiurkan sehingga sulit bagi penduduk di Amerika Serikat untuk menolak. Namun ternyata permasalahan lebih parah dari itu, rupanya paket pinjaman para pembeli rumah tersebut, sudah diperdagangkan lagi ke bank-bank lain, diluar Freddie Mac dan Fennie Mae, menjadi semacam bentuk-bentuk paket investasi baru. Salah satu perusahaan investasi yang memanfaatkan dan memperjual-belikan paket investasi perumahan tersebut, antara lain perusahaan Lehman Brothers. Pada 15 September 2008, Lehman Brothers, sebuah perusahaan yang telah berumur 158 tahun dan merupakan *investment* bank no:4 terbesar di Amerika Serikat, tidak bisa lagi diselamatkan oleh Pemerintah Amerika. Perusahaan ini akhirnya mengalami kebangkrutan dan

menyatakan dirinya pailit. Peristiwa ini dikenal sebagai kejadian *“Lehman Shock”*. Dampak pailitnya Lehman Brothers ke pasar saham di seluruh dunia, ternyata sangat luar biasa. Kepercayaan pemodal kepada investasi saham, praktis hilang dalam seketika. Para pemilik saham berlomba-lomba adu cepat menjual saham mereka. Sehingga di seluruh dunia, tanpa terkecuali, nilai saham seluruh perusahaan publik tumbang dan menukik tajam. Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia juga mengalami nasib serupa. Sebuah kejadian yang belum pernah terjadi sejak didirikannya Bursa Efek Indonesia dan saham mulai diperdagangkan di negeri ini. Pada 5 Oktober 2008, karena harga saham menukik dengan sangat tajam, untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia, kegiatan jual beli saham di Bursa Efek Indonesia di suspensi. Banyak perusahaan yang relatif kuat fundamentalnya, atau lebih dikenal dengan nama perusahaan *“Blue Chip”*, terjungkal nilai sahamnya. Kepanikanpun melanda Perekonomian Indonesia (Soesilo, 2017:4).

Menurut Soesilo (2017:6) salah satu hal yang agak membantu di tahun 2008, adalah hutang-hutang perusahaan swasta, relatif jauh lebih terkendali dibanding hutang swasta pada saat Krisis Moneter. Namun terasa sekali saat itu bahwa likuiditas di pasar menjadi sangat sulit atau dalam bahasa lain, tidak banyak uang kas yang beredar. Beberapa bank mengalami kesulitan likuiditas dan terpaksa di-injeksi oleh Pemerintah Indonesia, seperti misalnya kasus Bank Century dari bulan Oktober 2008 sampai dengan Februari 2009. Perusahaan Indonesia yang meminjam hutang ke Bank dengan mengagunkan saham, mengalami problematika khusus, karena nilai saham perusahaan publik praktis sudah menjadi relatif tidak bernilai (berarti). Cara-cara peminjaman ke Perbankan dengan memakai agunan saham, misalnya skema *Repo Top-Up*, menjadi momok bagi Bursa Efek Indonesia. Sehingga perdagangan saham sempat di-suspensi pada akhir tahun 2008, karena ketidakpastian jatuhnya nilai saham perusahaan Terbuka Indonesia.

Menurut Mas’ud dan Srengga (hal.139) kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa

Efek Indonesia). Daya beli konsumen negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa yang melemah berpengaruh pada industri manufaktur negara-negara pengekspor, termasuk Indonesia. Pertumbuhan negatif beberapa sub industri manufaktur selama tahun 2007-2010, yaitu pakaian jadi, kayu, barang-barang dari kayu dan barang-barang anyaman, barang galian bukan logam, dan barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (PBS dalam Hapsari, 2012). Tren pelemahan industri sektor manufaktur ini sudah terlihat semenjak lima tahun terakhir (*Indonesian Commercial Newsletter*). Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan nasional. Menyebabkan mata uang rupiah terpuruk, kondisi ini diperparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari *delistingnya* perusahaan tersebut dari BEI. Walaupun *delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu (Permana *et al*, 2017:150-151).

Menurut Pranowo dalam Hidayat dan Meiranto (2014:1) perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Menurut Permana *et al* (2017:150) fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa yaitu: PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK) dan PT. Unitex, Tbk (UNTX).

Pada kasus Davo, Bursa Efek memberitahukan proses *delisting* paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo *listing* di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di dikeluarkan oleh BEI pada Januari 2015. Pada kasus UNTX yang *delisting* baru-baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun

terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham (Permana *et al*, 2017:150).

Menurut Fahmi (2012:158) perusahaan didirikan mempunyai tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kelangsungan hidup usahanya. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuidasi maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Menurut Mulyadi dalam Febe, *et al* (2016:1) di era globalisasi saat ini setiap perusahaan memiliki beberapa tujuan yang tidak mudah untuk dicapai. Tujuan-tujuan tersebut, antara lain adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, kemampuan meminimalisasikan kerugian perusahaan, kemampuan dalam melunasi baik kewajiban jangka pendek, maupun jangka panjang serta tujuan lainnya yang harus dicapai oleh perusahaan. Hanya perusahaan yang memiliki keunggulan pada tingkat global yang mampu memuaskan atau memenuhi kebutuhan konsumen dan mampu menghasilkan yang bermutu serta *cost effective*.

Menurut Rhamadana dan Triyonowati (2016:2) semakin berkembang pesatnya dunia usaha di era globalisasi ini, dan semakin banyaknya perusahaan baru. Sehingga menjadikan perusahaan-perusahaan untuk lebih efektif dalam menjalankan roda organisasi perusahaan. Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Sedangkan menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015:457) suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Ketika

perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga, perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh penambahan dana tersebut guna menjaga kelangsungan dari usaha yang dijalankan.

Menurut Wahyu dalam Andre dan Taqwa (2014:293) persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan melakukan kombinasi bisnis, atau menutup usahanya.

Menurut Mayangsari dalam Wahyudi dan Musdholifah (2017:1) kinerja keuangan tertuang pada laporan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan prestasi kerja yang dicapai perusahaan. Dalam hal ini manajemen bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemanfaatan kelebihan dan kekuatan perusahaan harus dilakukan dan perusahaan juga harus memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Penghitungan kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis melalui rasio-rasio keuangan.

Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan dengan tujuan memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) dan *financial distress* yang merupakan suatu kondisi penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Indikasi *financial distress* ringan dimulai dari masalah kesulitan likuidasi dalam jangka pendek sampai pada pernyataan kebangkrutan yang merupakan kondisi *financial distress* yang paling berat. Suatu perusahaan tentu menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan masalah kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan mengakibatkan

berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012).

Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014). Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014:93). *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Jimming dan Wei Wei, 2011). *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Hapsari, 2012:103).

*In general, ratios measuring profitability, liquidity, leverage, and solvency, and multi dimensional measures, like earnings and cash flow coverage, prevailed as the most significant indicators* (Altman, 2008:239). Menurut Jimming dan Wei Wei (2011) pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Selain menggunakan rasio keuangan juga menggunakan faktor ukuran perusahaan. Menurut Andre dan Taqwa (2014:294) untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, *leverage* dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio *operating capacity* dan rasio *return on asset*.

Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Andre dan Taqwa, 2014:295).

Menurut Kasmir (2011:134) *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden (Astuti dan Djawoto (2013:5).

Indikator kinerja keuangan perusahaan adalah *Operating capacity*. *Operating capacity* mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011). *Total assets turn over* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Fahmi, 2012:135). Menurut Kasmir (2011:85) *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perputaran total aktiva (*total assets turnover*) menunjukkan efisiensi penggunaan total aktiva (Soemarsono, 2010:396).

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan modalnya. Rasio profitabilitas ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Astuti dan Djawoto, 2013:6). Menurut Wahyu (2009) profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan

karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2015) secara simultan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan secara parsial likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2012) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klepac dan Hampel (2017) adalah semakin jauhnya jarak ke kebangkrutan, ada penurunan akurasi rata-rata dari prediksi kesulitan keuangan dan ada perbedaan yang lebih besar antara perusahaan yang aktif dan tertekan dalam hal likuiditas.

Penelitian tentang *leverage* yang dilakukan oleh Sutiono (2014) menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress* dan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress* dalam industri *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2005-2008. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Wahyu (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* adalah rasio keuangan yang mempunyai nilai yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2012) *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur.

Penelitian tentang *operating capacity* yang dilakukan oleh Kusanti dan Andayani (2015) *operating capacity* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah positif. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) *operating capacity* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutiono (2014) menunjukkan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* secara parsial dan secara simultan (serentak) *operating capacity* memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang berbeda dilakukan oleh Yustika (2015) *operating capacity* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian tentang *return on asset* yang mencerminkan rasio profitabilitas yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) *return on asset* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) rasio profitabilitas mampu mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan otomotif. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) rasio profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kondisi *financial distress* dalam industri *textile* dan *garment*. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Hapsari (2012) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial*

*distress* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Suwardi (2014) *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Wahyu (2014) *return on asset* adalah rasio keuangan yang tidak signifikan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa aspek keuangan dengan menggunakan perhitungan rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *return on asset* dalam penerapan perhitungan *financial distress* menghasilkan kinerja yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *return on asset* selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Return On Asset* terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”

## 1.2 Rumusan Masalah

Atas gap-gap yang muncul dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

- a. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
- b. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
- c. Apakah rasio *operating capacity* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

- d. Apakah rasio *return on asset* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- b. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rasio *operating capacity* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- d. Untuk mengetahui pengaruh rasio *return on asset* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pemberi Pinjaman  
Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dalam memutuskan sebelum memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Bagi Calon Investor  
Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.
- c. Bagi Auditor  
Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menghindari kebangkrutan.

e. Bagi BEI

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan karena dapat meningkatkan aktivitas perdagangan di BEI (Bursa Efek Indonesia).

f. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan.